

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA KELAS X1 DI SMA NEGERI 4 MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

**ADE LIA ANGGRAINI
16.860.0272**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA
DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA
KELAS X1 DI SMA NEGERI 4 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

ADE LIA ANGGRAINI

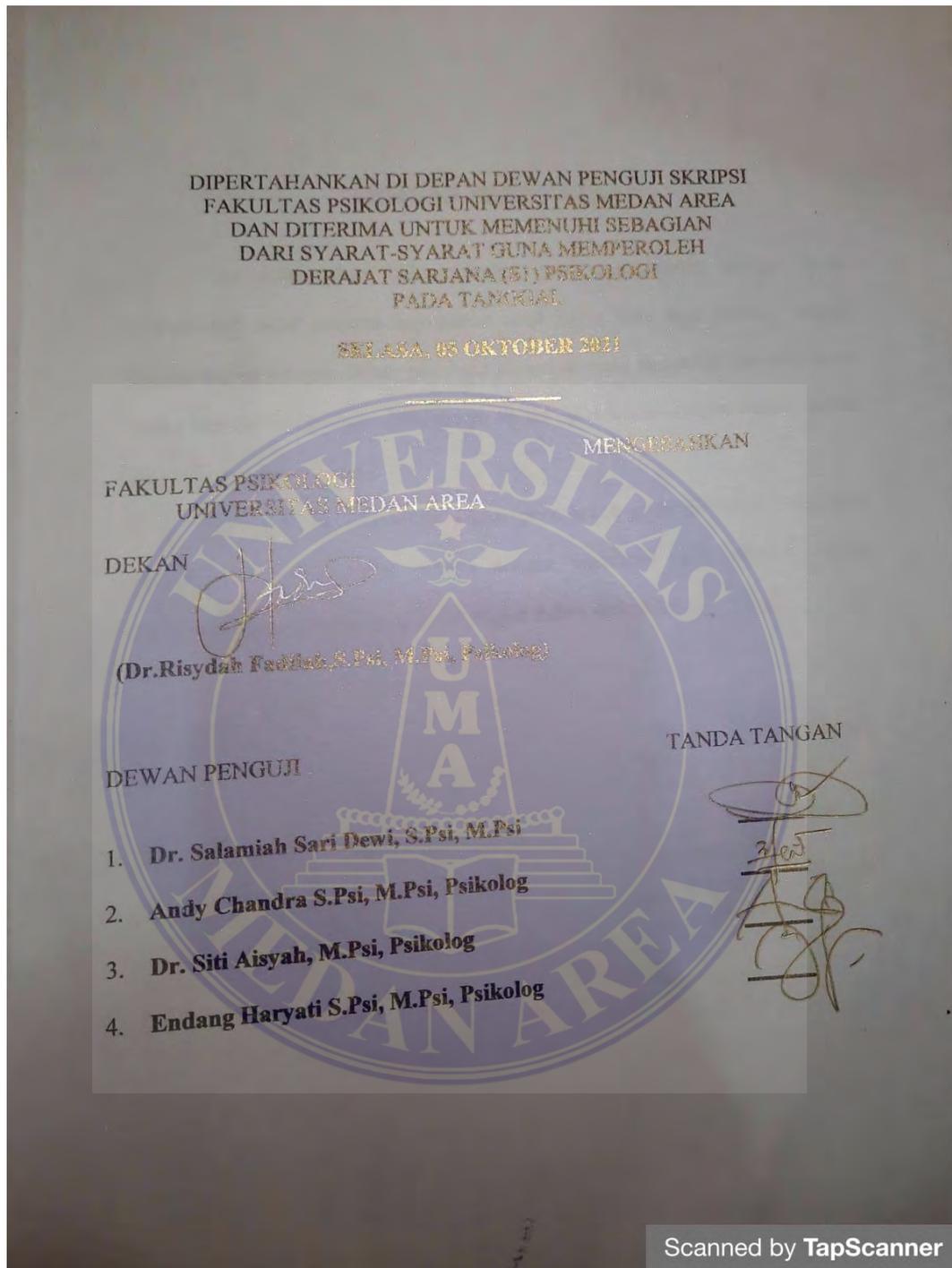
16.860.0272



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

Scanned by TapScanner





LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 Oktober 2021



ADE LIA ANGGRAINI
16.860.0272

Scanned by TapScanner



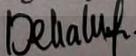
**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Lia Anggraini
NPM : 16.860.0277
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja kelas XI di SMA Negeri 4 Medan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 05 Oktober 2021
Yang menyatakan


(Ade Lia Anggraini)

Scanned by TapScanner

Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja kelas XI di SMA Negeri 4 Medan

ABSTRAK

ADE LIA ANGGRAINI
16.860.0272

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja di SMA NEGERI 4 MEDAN. Adapun sampel penelitian ini sebanyak 62 remaja. Skala dalam penelitian ini adalah skala yang mengukur kematangan emosi yang disusun berdasarkan aspek kematangan emosi adalah: Dapat menerima keadaan, Tidak *implusive*, mengontrol emosi, besifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik, dan Mempunyai tanggungjawab yang baik. Selanjutnya skala pola asuh disusun berdasarkan ciri dari pola asuh otoriter yaitu: Orang tua menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak, Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak, Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dari hasil analisis data dengan menggunakan metode korelasi diperoleh bahwa hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi debfab asumsi semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kematangan emosi dimana $r_{xy} = -0,513$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kematangan emosi dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,263$ Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap kematangan emosi sebesar 26,3%.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Pola Asuh, Remaja

The correlation between authoritarian parenting and emotional maturity on XI grade teenager's at SMA Negeri 4 Medan

ABSTRACT

ADE LIA ANGGRAINI
16.860.0272

The aim of this study was to determine the correlation between parental authoritarian parenting and emotional maturity in adolescents at SMA NEGERI 4 MEDAN. The sample of this study was 62 adolescents. The scale in this study is a scale that measures emotional maturity based on aspects: able to accept the situation, not impulsive, controlling emotions, patient, understanding, and generally quite have a good tolerance, and have a good responsibility. Furthermore, the scale of parenting is arranged based on the characteristics of authoritarian parenting, namely: Parents emphasize that all parental rules must be obeyed by children, parents act arbitrarily without being able to be controlled by children, children must obey and should not argue against what the parents ordered. From the results of data analysis using the correlation method, it is found that there is a negative relationship between authoritarian parenting and emotional maturity with the assumption that the higher the authoritarian parenting pattern, the lower the emotional maturity where $r_{xy} = -0.513$ with a significant $p = 0.000 < 0.050$. This means that the hypothesis proposed is that the higher the authoritarian parenting pattern, the lower the emotional maturity is declared to be accepted. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable X and the dependent variable Y is $r^2 = 0.263$ This shows that the authoritarian parenting pattern contributes to emotional maturity of 26, 3%.

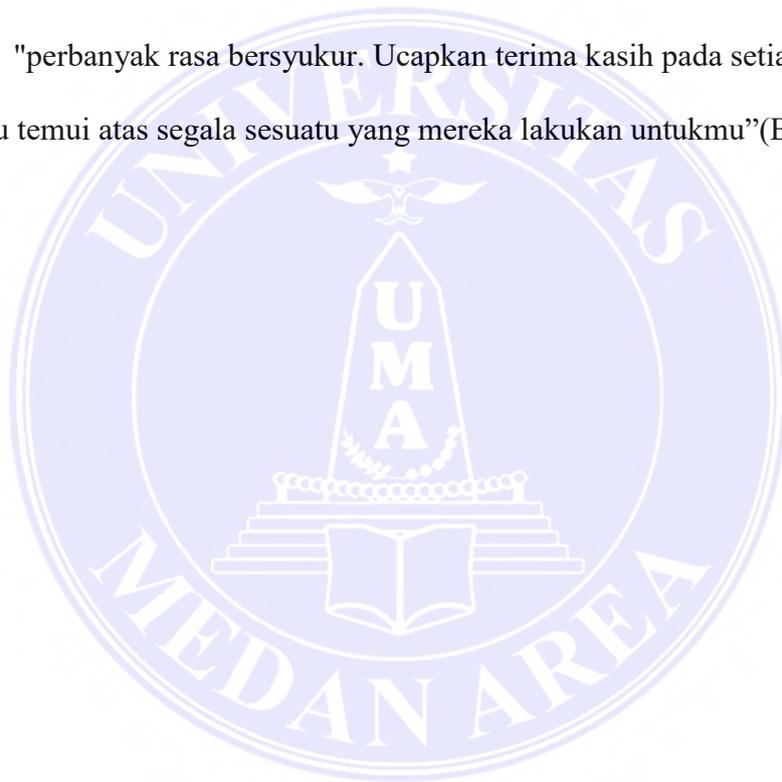
Keywords: Emotional Maturity, Parenting, Teenagers

Motto

“kita harus berarti untuk diri kita sendiri dulu sebelum kita menjadi orang yang berharga bagi orang lain” (Ralph Waldo Emerson)

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan berharaplah” (Q.S Al- Insyirah : 6-8)

"perbanyak rasa bersyukur. Ucapkan terima kasih pada setiap orang yang kamu temui atas segala sesuatu yang mereka lakukan untukmu”(Brian Tracy)



PERSEMBAHAN

*

Bismillahirrahmanirrahim

Ku ucapkan rasa syukur atas nikmat-mu Ya Allah yang telah memberiku kekuatan di setiap langkah ku selama ini. Atas nikmat dan kemudahan yang Allah SWT berikan akhirnya saya bisa sampai dititik ini

Shalawat dan salam ku hadiahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad Saw yang telah memberiku kebanggaan menjadi umat yang senantiasa berfikir Ku persembahkan hasil karya tulis ini untuk orang yang sangat aku kasihi dan aku sayangi

Mamak dan Bapak tercinta

Sebagai tanda cinta, hormat juga rasa terima kasih yang tak terhingga ananda persembahkan karya sederhana ini kepada mamak (Suryani) dan Bapak (Muhammad Yusuf) yang telah memberikan ku cinta dan kasih sayang yang tiada henti, memberiku dukungan dan selalu mengajari segala hal kepada ku, juga selalu berusaha memberikan segala hal yang ku butuhkan, yang takkan mungkin bisa aku balas semua pengorbanannya. Semoga pencapaian sederhana ini bisa membuah mamak dan bapak bahagia karena ananda sadar bahwa selama ini belum bisa berbuat lebih untuk memberikan kebahagiaan. Untuk mamak dan bapak terima kasih untuk semua pengorbanannya.

Abang tercinta

Sebagai tanda cinta dan terima kasih, kupersembahkan karya sederhana ini untuk abang ku satu-satunya (Yoga Purnama Noor). Terima kasih telah banyak membantu juga memberi dukungan semangat dan motivasi untukku dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga banyak kebaikan dan kebahagiaan yang selalu mengiringi setiap langkah mu.

Sahabatku, dan teman-temanku

Sebagai tanda terima kasih, ku persembahkan skripsi ini untuk sahabatku (Ilham, Tifani, Ayu, Ananda, Egi, Fify, Nadilla, Wawa, Renaldo, Alwin dan Raja) terima kasih selalu ada dan selalu menjadi pendengar terbaik untuk ku berkeluh kesah, serta selalu ada ketika aku membutuhkan bantuan. Kepada teman-teman psikologi 2016 yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu terima kasih karena kalian jugalah pada akhirnya aku bisa ada pada titik sekarang ini.

Dosen pembimbing Tugas Akhir

Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing satu dan Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing dua, terima kasih sudah banyak membantu saya selama ini, membimbing, menasehati, mengarahkan dan memberikan dukungan pada saya hingga skripsi ini bisa terselesaikan.

KATA PENGHANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua yayasan pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadhan M. Eng.Msc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr.Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog selaku wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing pertama saya yang selalu membimbing saya dan meluangkan waktunya untuk memberikan saran, motivasi dan masukan, dan selalu bersabar membimbing saya selama pengerjaan skripsi ini.
6. Ibu Endang Haryati, S.Psi,M.Psi selaku dosen pembimbing kedua saya yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan dalam pengerjaan skripsi ini yang banyak kekeliruan.

7. Selaku Ketua Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi sidang meja hijau. Terimakasih atas kesediaan waktu untuk saran–saran yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau. Terimakasih atas kesediaan waktu untuk saran–saran yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Ibu Dinda Permatasari Harahap M.Psi, Psikolog. Selaku Ketua bagian Psikologi Perkembangan, yang telah memberikan banyak masukan dan dukungan kepada peneliti.
10. Bapak Drs. Ramly M.Pd selaku kepala sekolah di SMA Negeri 4 Medan yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Terimakasih kepada pegawai Fakultas psikologi yang telah membantu memberikan informasi dan mempermudah dalam proses administrasi menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih sebesar-besarnya yang tidak bisa saya ungkapkan untuk kedua Orang tua saya, mamak dan bapak yang selalu memberikan do'a, nasihat, semangat, dan memberikan motivasi kepada saya agar dipermudahkan segala urusan saya dan memberikan bantuan materi yang saya butuhkan demi terselesainya skripsi ini.
13. Terima kasih untuk abang saya tercinta Yoga Purnama Noor yang selalu menemani dan selalu berada di belakang saya dalam proses ini, memberikan dukungan dan semangat tiada henti.

14. Terimakasih kepada diriku sendiri yang tetap semangat menyelesaikan skripsi ini semoga Allah mempermudah semuanya.
15. Terima kasih kepada sahabat saya Ilham Azhari Lubis, yang selalu ada dan tidak pernah meninggalkan saya dalam keadaan apapun, yang paling mengerti dan paling memahami bagaimana keadaan saya. Terima kasih sudah mau menjadi pendengar atas segala keluh kesah saya selama ini. Besar rasa syukur saya atas kehadiran kamu selama ini.
16. Terima kasih kepada sahabat saya sejak SMP Tifani, Ayu, Ananda dan Egi yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya dalam proses skripsi ini, terima kasih selalu menyediakan pundak untuk aku menangis dan terima kasih selalu menguatkan saya dan memberikan banyak kebahagiaan dalam hidup saya. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian. Amin Allahumma Amin.
17. Terima kasih kepada sahabat saya Nadilla, Fify Sa'addah, Devi Julinar, Renaldo, Alwin dan Raja, terima kasih untuk semua dukungan dan tidak pernah meninggalkan saya dalam keadaan apapun, terima kasih selalu ada setiap kali saya membutuhkan bantuan.
18. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah membantu dan juga memberikan semangat juga doa kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
19. Terima kasih kepada adik tersayang Dwitia Fani yang sudah menemani dan menghibur dalam proses penyelesaian skripsi ini.

20. Terima kasih kepada teman-teman se Almamater stambuk 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selama ini belajar bersama, bertukar pikiran dan berjuang bersama di Fakultas Psikologi Medan Area.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekuarangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapatkan pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata penelitian berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

Hormat Saya

Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

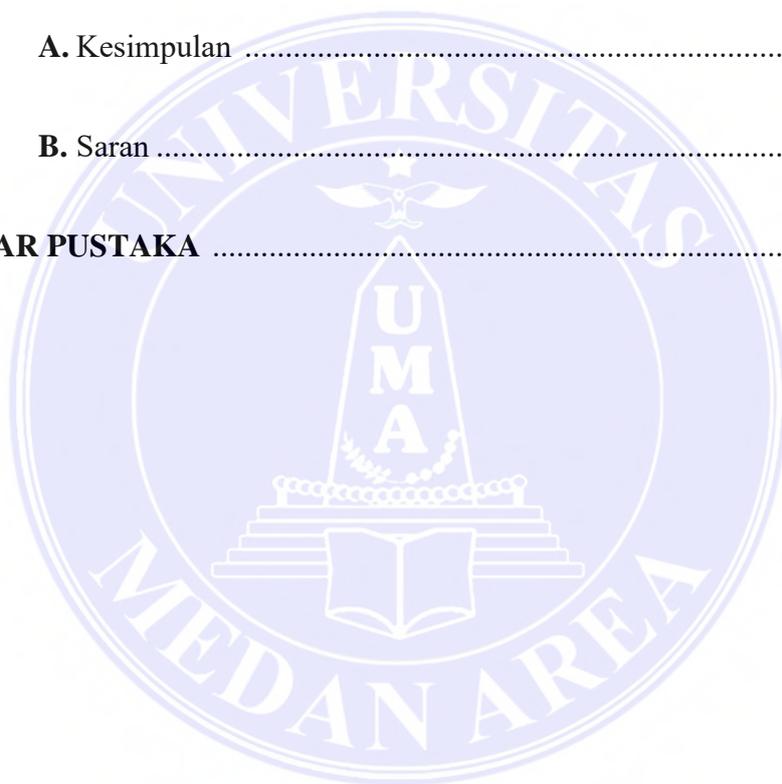
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat teoritis	10
2. Manfaat praktis	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja.....	12
1. Pengertian Remaja.....	12
2. Ciri-Ciri Masa Remaja	14
3. Batas Usia Remaja	17
B. Kematangan Emosi	18
1. Pengertian Harga Diri	18
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	20
3. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	23
4. Karakteristik Kematangan Emosi.....	25
C. Pola Asuh Otoriter	28
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter	28

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Otoriter	29
3. Aspek-Aspek Pola Asuh	30
4. Jenis-Jenis Pola Asuh	32
D. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 4 Medan	34
E. Kerangka Konseptual.....	38
F. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian	40
C. Defenisi Operasional	40
D. Subjek Penelitian	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Validitas dan Reliabilitas.....	44
G. Metode Analisis Data	46
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancas Penelitian.....	48
B. Persiapan Penelitian	50

C. Pelaksanaan Penelitian.....	53
D. Analisis data dan Hasil penelitian	53
E. Pembahasan	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tumbuh dan berkembang sepanjang usianya. Semakin berkembang seseorang dan seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut dimulai dari perubahan pada aspek biologis yang kemudian membawa perubahan secara psikologis dan sosial. Kehidupan yang dialami seseorang akan mengalami perubahan dan sangatlah mempengaruhi proses kehidupan, khususnya pada remaja. Masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Pardede, 2008).

Masa remaja merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Bersamaan dengan perubahan fisik maupun psikis, remaja mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua dan kemudian terlihat perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup mereka untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat (Gunarsa, 2004). Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Bila aktivitas penyesuaian diri yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energi dan psikisnya,

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami

remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 2010).

Namun tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang menghambat individu dalam menguasai tugas-tugas perkembangan. Seiring bertambahnya usia, maka remaja seharusnya mengalami perbaikan emosional dimana remaja yang awalnya mudah marah, emosinya mudah “meledak” dan cara menyampaikan emosinya masih kurang tepat sedangkan pada masa menengah remaja, emosinya menjadi lebih stabil, berpikir kritis sebelum bertindak dan menyampaikan emosinya dengan cara yang tepat.

Kematangan emosi di perlukan oleh remaja agar memudahkan dalam pergaulan dengan teman sebaya maupun diatas atau di bawah umur, dari kematangan emosi yang di miliki membuat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, sosial maupun keluarga sendiri (Hurlock, 2011). Mappiare (2003) mengemukakan bahwa, kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain.

Kematangan emosional menurut Mappiare (2003) mempunyai ciri-ciri antara lain: Kasih sayang, individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar, emosi terkendali, Individu dapat

mengendalikan dan mengekspresikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya ditandai dengan menahan diri untuk tetap tenang dan tidak mudah bertindak secara emosional, emosi terbuka lapang, individu menerima kritik dan saran dari orang lain. Bersedia memberikan kesempatan orang lain untuk menemukan ide-idenya serta menghargai saran dan kritik orang lain, emosi terarah, individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaiannya yang kreatif dan konstruktif.

Fenomena kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri 4 Medan dapat ditunjukkan dari terjadinya perkelahian antar pelajar, keadaan ekonomi, nilai standart kelulusan yang semakin tinggi, dan masalah-masalah lainnya, kemudian mereka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya tanpa memikirkan akibat dari tindakannya tersebut tidak adanya kematangan emosi. Apabila menghadapi suatu masalah remaja di SMA Negeri 4 Medan cenderung menyikapi dengan penolakan dan tentu saja hal ini dapat merugikan orang lain. Remaja seringkali kesulitan dalam mengontrol emosi yang ada dalam diri mereka. Remaja cenderung bertindak kurang baik, mereka melakukan hal-hal yang mereka kehendaki tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya. Masa peralihan antara kanak-kanak menuju remaja. Terlebih pada remaja yang masih duduk di bangku SMA dan harus beradaptasi dengan lingkungan juga teman-teman yang baru yang sudah pasti berbeda karakter dengan orang-orang yang sebelumnya ia kenal.

Perilaku yang menyimpang dan pengendalian emosi yang tidak tepat pada remaja mengindikasikan bahwa banyaknya remaja yang masih belum mampu mengoptimalkan diri dalam mengelola dan mematangkan emosi yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga dalam menyelesaikan masalah remaja sering kali menggunakan cara-cara yang salah dan terkesan tidak baik. Oleh karena itu sangat penting bagi remaja untuk memiliki sikap kematangan emosi yang baik. Agar mereka dapat meluapkan emosi dalam diri mereka dengan cara yang tepat.

Siswa-siswi di SMA Negeri 4 Medan memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Seperti pada umumnya siswa-siswi di SMA Negeri 4 masih sering memperlihatkan sikap yang kurang tepat dalam menghadapi dan merespon sebuah masalah. Beberapa siswa cenderung memperlihatkan sikap yang kurang matang dalam mengelola emosi nya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada beberapa siswa di SMA Negeri 4 Medan ditemukan bahwa siswa menampilkan ciri-ciri dari kematangan emosi yang kurang baik seperti masih ada yang menyelesaikan masalah dengan bertengkar, berbicara dengan bahasa yang kasar dan tidak baik, membully dan kurangnya sikap empati terhadap lingkungan di sekolah. Sebagian besar siswa disana telah terbiasa menyikapi permasalahan dengan emosi yang tidak tepat. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar dan tidak salah sehingga mereka dengan sesuka hati memberi respon terhadap hal-hal yang kurang mereka sukai. Beberapa siswa disana juga terlihat bahwa mereka masih mudah terpancing emosi hanya dengan candaan dan membalas nya dengan julukan yang kurang baik dan terdengar kasar. Belum matangnya emosi pada

remaja menyebabkan remaja mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perbuatan tertentu. Padahal tidak semua tindakan yang dilakukan berdasarkan emosi, akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi dan sangat memprihatinkan adalah banyaknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh anak. Aksi kekerasan tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah dan tak jarang, teman sebayanya yang menjadi sasaran dari aksi tersebut. Aksi kekerasan yang sering terjadi ini dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll).

Meskipun pada dasarnya kematangan emosi tidak lepas dari peran pola asuh dalam keluarga, saat anak mengemukakan pendapat sebagai orang tua harus bisa mendengarkan dan di respon remaja yang memiliki keingin tahuan melebihi masa anak-anak jadi orang tua harus bisa mengontrol dan mengarahkan keingin tahuan remaja kepada hal yang positif, saling menghargai dalam keluarga membuat remaja merasa memiliki hak yang sama dalam keluarga.

Suryabrata (2002) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada diri seseorang adalah pola asuh. Pola asuh otoriter dimana seseorang sejak dini didik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan. Pola asuh yang diterapkan dirumah oleh masing-masing orangtua akan membentuk pribadi yang unik antara remaja satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan masing-masing orangtua memiliki cara dalam menerapkan pola pengasuhan di dalam keluarganya.

Baumrind (dalam Rusilaanti 2015) membagi pola asuh orangtua menjadi 4, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan penelantar. Dalam penelitian ini peneliti mengambil pola asuh otoriter sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini. Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Baik buruknya perilaku anak di bentuk dari lingkungannya salah satunya adalah orang tua. Orang tua model otoriter cenderung menuntut anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa ingin tahu alasan-alasan anak saat dia melenceng dari aturan keluarga. Disiplin yang kaku meski niatnya untuk kebaikan anak, bukanlah membuat anak menjadi taat bahkan sebaliknya anak akan melawan secara terang-terangan, pura-pura taat, anak menjadi pasif, kurang inisiatif, bersikap menunggu (perintah), kemampuan untuk merencanakan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri tidak ada, dan anak mudah cemas dan putus asa.

Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Yusuf (2006) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah

terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswi di SMA NEGERI 4 Medan:

“Saya kak orangnya mau aja,,enggak peduli mau apa masalahnya, kok enggak senang yok la maen, enggak usah pake mulut apalagi bereng-bereng, ada aja kawan yang enggak enak nengok dah ku letopkan aja” (Mei, 2021)

Ketika ia marah atau dalam keadaan emosi ia sering tidak sadar menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan bahkan ia sering lepas kendali padahal sedang berada di tempat umum. Ia mengaku kalau sampai saat ini ia masih kesulitan dalam mengontrol emosi yang ia miliki sehingga ia tidak mampu mengekspresikan emosinya secara baik dan benar. Hal ini juga terjadi di dalam lingkungan keluarga di rumah. Dimana ayah juga ibunya memiliki kontrol emosi yang kurang baik, sehingga sering meluapkan emosi secara tidak tepat. Saat ia kedatangan melakukan kesalahan maka orang tua siswi tersebut akan langsung memarahi atau membentakinya tanpa mau mendengar penjelasan dari anaknya. Hal sesuai dengan hasil wawancara pada remaja SMA Negeri 4 Medan: remaja mengakui sulit dalam mengendalikan emosi. Remaja masih sering marah-marah padahal meskipun masalah terkesan sepele dan tidak mengenal tempat (tempat umum). Dalam bertindak, remaja tidak memikirkan dampak yang terjadi dari perbuatannya sendiri. Selain itu remaja juga mengakui bahwa peran mereka sehari-hari sedikit banyaknya karena orang tua di rumah juga mengajarkan mereka hal yang sama seperti: kalau berbicara dalam bahas dan notasi yang tinggi, memaksakan kemauan sendiri, memiliki peraturan yang dibuat orang tua sendiri tanpa memikirkan dampak pada anak. Remaja mengakui bahwa mereka sering

disbanding-bandingkan dengan anak teman kerja orang tua, anak tetangga, atau anak dari kerabat lain yang menurut pandangan orang tua mereka anak itu baik.

Berdasarkan uraian diatas dan contoh kasus diatas, dapat kita lihat bahwa kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa di SMA NEGERI 4 Medan memperlihatkan bahwa sebagian dari mereka masih memiliki tingkat kematangan emosi yang dapat dikatakan belum baik. Mereka masih kesulitan dalam mengendalikan, mengelola dan mengekspresikan emosi di dalam diri mereka secara baik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 4 MEDAN”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui bahwa kematangan emosi pada siswa dapat ditimbulkan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satu nya adalah melalui peran orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Dalam masa remaja ada tahap perkembangan yang penuh dengan gejolak yang diakibatkan oleh adanya tekanan sosial untuk persiapan menghadapi kondisi baru, ketegangan emosi yang disebabkan adanya tekanan sosial ini terjadi karena perubahan-perubahan selama masa kanak-kanak dibantu dengan orang-orang yang ada dilingkungan anak, sedangkan pada masa remaja individu harus mulai belajar untuk tidak berketergantungan, mereka harus sudah belajar menghadapi persoalan-persoalan atau perubahan-perubahan yang ada di hidup mereka.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut mereka harus memiliki kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi yang baik akan membuat remaja

mampu untuk mampu mengontrol emosi, dapat berfikir lebih realistis, dapat memahami diri sendiri, dapat memperlihatkan atau menunjukkan emosi dengan baik dan dapat di terima oleh lingkungan nya, dan mampu berempati. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa di SMA NEGERI 4 Medan yaitu masih terlihat sebagian siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang cenderung kurang baik. Mereka masih menunjukkan sikap yang kurang mampu dalam mengontrol emosi nya, masih mudah terpancing bahkan pada masalah yang terkesan sepele, sulit mengendalikan dan mengekspresikan emosi di waktu yang tepat.

C. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini untuk menghindari serta menambah fokus kajian penelitian ini, maka batasan masalah dibatasi, yaitu dengan membahas permasalahan yang hanya berkaitan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja Kelas XI yang berstatus siswa di SMA NEGERI 4 MEDAN.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada tugas akhir ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja di SMA NEGERI 4 MEDAN.

E. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja di SMA NEGERI 4 MEDAN.

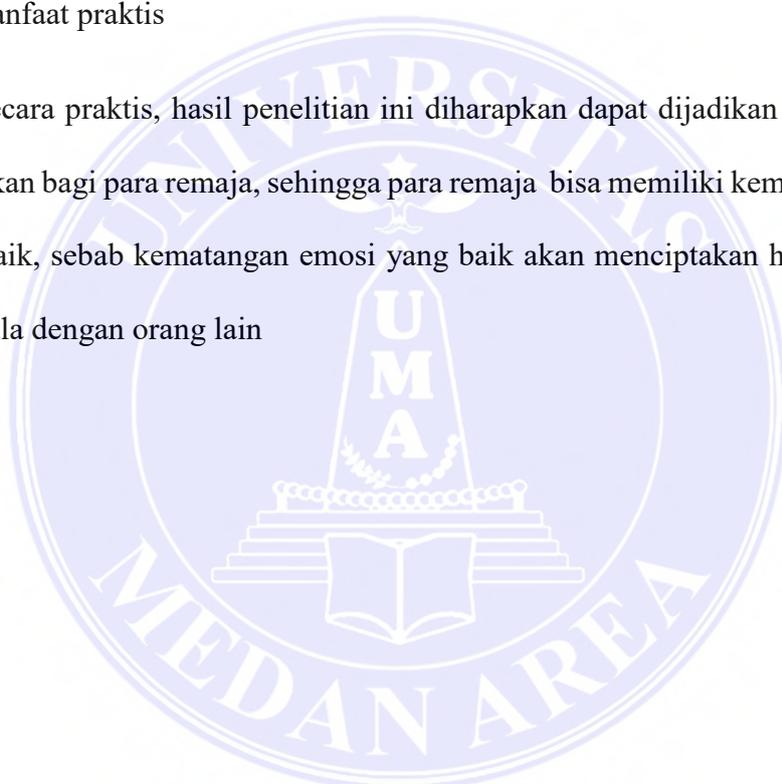
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan sehingga dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan bagi para remaja, sehingga para remaja bisa memiliki kematangan emosi yang baik, sebab kematangan emosi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik pula dengan orang lain



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Piaget, dalam Hurlock 2006).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, maka remaja memiliki arti yang khusus, namun begitu remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam

rangkaian proses perkembangan seseorang. Karena, remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak pula termasuk golongan tua. Remaja ada diantara anak-anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Haditono, 2002).

Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 2006). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 17 sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Awal masa remaja biasa disebut “usia belasan”, kadang-kadang disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan”.

Kemudian menurut Konopka dalam Hendriati 2009, mengemukakan masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun) pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. yang kedua adalah masa remaja pertengahan (15-18 tahun) masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru teman sebaya masih memiliki peran penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu, penerimaan diri lawan jenis menjadi penting bagi individu. Dan yang ketiga adalah masa remaja remaja akhir (19-22 tahun) masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama

periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa dari usia 13-22 tahun. Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, seperti dalam masalah hak. Remaja juga sudah mengalami beberapa perubahan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. menurut Hurlock (2006) antara lain sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode penting.

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjangnya tetap penting, baik akibat fisik maupun akibat psikologisnya.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode peralihan, artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun, Status remaja yang tidak jelas ini juga

menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. yaitu: Pertama. menurunnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua. perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapinya sebelumnya, dan akan diselesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga. Apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Keempat. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan. tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dari perbuatan mereka dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak. sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri,

sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Banyak remaja yang mengalami kegagalan mengatasi permasalahannya, banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu, tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal (Freud. dalam Hurlock. 1980).

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya yang menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah. Para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Dari beberapa teori diatas. dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Batas Usia Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock (2011), Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja

bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Menurut Santrock (2006), Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- a. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- b. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Mappiare (2013) mengemukakan bahwa, kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain.

Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya

secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Caplin (1993) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Menurut Hurlock (1980) anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Walgito (2004) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Menurut Kartono (dalam Putri, 2013) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak.

Sedangkan menurut Kapri & Rani (2014) kematangan emosi tidak berhubungan dengan kematangan fisik karena hal tersebut berbeda dan mereka memaknai kematangan emosi sebagai seberapa baik seorang individu dapat

menanggapi suatu situasi yang sedang dihadapinya, mengendalikan emosi dan berperilaku dewasa ketika berhadapan dengan orang lain.

Jadi kematangan emosi menurut para ahli adalah kondisi atau keadaan mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Suryabrata (2002) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada diri seseorang antara lain:

- a. Pengalaman, seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak dalam kehidupan biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik. Hal ini disebabkan mereka mengalami peristiwa yang membutuhkan penyelesaian segera, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam masyarakat.
- b. Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak informasi yang didapat.
- c. Pola asuh, seseorang sejak dini didik dalam suasana demokratis biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik dibanding pola asuh yang otoriter dimana seseorang sejak dini didik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock (2004), antara lain:

a. Usia

Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.

b. Perubahan fisik dan kelenjar

Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

c. Jenis Kelamin

Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan.

Menurut Young (2007) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah:

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Bentuk dukungan

keluarga dan dukungan sosial adalah salah satu pendorong kematangan emosi. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

b. Faktor individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dipunyai individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejolak emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran. negatif, tidak realistik dan tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau individu dapat membatalkan pikiran-pikiran yang keliru menjadi pikiran-pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah: usia, pola asuh, dan individu itu sendiri.

3. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Wardani (2011) mengatakan aspek-aspek kematangan emosi antara lain :

- a. Realitas, Berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya satu sisi.
- b. Mengetahui mana yang harus didahulukan, mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan. Mengetahui mana yang terpenting diantara yang penting. Tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhiri masalah yang besar.
- c. Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting dimasa yang akan datang.
- d. Menerima tanggungjawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas dan mampu hidup dibawah aturan tertentu.
- e. Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran, serta mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.
- f. Hubungan emosional, seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tetapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain.

- g. Bertahap dalam memberikan reaksi, mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak.

Walgito (dalam Fajar, 2011) mengungkapkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi adalah:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.
- b. Tidak bersifat *implusive* yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat *implusive* yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggungjawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek kematangan emosi adalah realitas, mengetahui, menerima tanggungjawab, menerima kegagalan, hubungan emosional, bertahap dalam memberikan reaksi, mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak, dapat menerima baik keadaan dirinya maupun

orang lain, tidak bersifat *implusive*, dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, bersifat sabar, pengertian, mempunyai tanggungjawab yang baik.

4. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Murray (dalam Kapri & Rani, 2014) seorang remaja dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila ia memiliki karakteristik kematangan emosi sebagai berikut :

- a. Mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, Individu yang matang emosinya mampu menunjukkan rasa kasih sayang secara terbuka, mereka memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain serta percaya diri, dapat memberi cinta serta kasih sayang kepada orang yang disayanginya dan mereka juga tidak memiliki hambatan dalam kepribadian.
- b. Mampu untuk menghadapi kenyataan, Individu yang matang emosinya melihat situasi dalam hidup seperti apa adanya dan tidak berfikir kebenaran menurut diri mereka sendiri. Mereka selalu bersemangat dalam menghadapi kenyataan hidup dan tidak takut untuk menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan, orang yang belum matang emosinya berusaha menghindari kenyataan di dalam hidup dan takut akan kesulitan.
- c. Mampu belajar dari pengalaman hidup, Individu yang matang emosinya merasa mudah untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, mereka mampu untuk melihat situasi yang terjadi dalam segi positif dan menerima kenyataan hidup, sedangkan orang yang belum matang emosinya tidak

- pernah belajar dari kehidupan dan selalu menyesali situasi dalam kehidupannya.
- d. Mampu berfikir positif mengenai diri pribadi, Individu yang matang emosinya memandang positif pengalaman hidup dan menikmati hidup. Ketika mereka menghadapi masalah mengenai diri pribadi, mereka berusaha untuk menerima dan berfikir positif mengenai masalah kehidupannya.
 - e. Penuh harapan, Orang yang matang emosinya berharap dalam hidup dan selalu berharap yang terbaik, mereka melihat positif dalam segala hal dan tidak pesimis akan kemampuan diri mereka. Hal ini membuat mereka menjadi orang yang percaya diri dan selalu siap untuk menghadapi kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat.
 - f. Ketertarikan untuk memberi, Individu yang matang emosinya akan mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan memberikan dari sumber daya pribadinya meskipun ia sedang mengalami kekecewaan. Sumber daya yang diberikan dapat berbentuk uang, waktu atau usaha untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintainya.
 - g. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman, Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan berfikir positif terhadap pengalaman hidup berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang yang belum matang emosinya tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindari dari masalah.

- h. Kemampuan menangani permusuhan secara konstruktif. Individu yang tidak matang emosinya akan mencari seseorang untuk disalahkan atas suatu masalah yang sedang dihadapinya sedangkan individu yang matang emosinya mencari solusi akan masalah tersebut. Orang yang belum matang emosinya menggunakan kemarahannya untuk menyerang sehingga menjadikan perkelahian, sedangkan orang yang matang emosinya menggunakan kemarahannya sebagai sumber energi untuk mencari solusi bagi masalahnya.
- i. Berfikir terbuka, Orang yang matang emosinya tidak mengkhawatirkan hal-hal yang negatif, mereka berfikir cukup terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain, mereka percaya pada perkataan teman mereka sendiri dari pada perkataan orang lain yang belum jelas kepastiannya.

Sebaliknya menurut Murray (2001) orang yang emosinya tidak matang atau emosi yang *immature*, ditandai dengan :

- a. Keadaan emosional yang relatif tinggi, meliputi mudah marah, toleransi rendah, tidak mau dikritik, rasa cemburu dan enggan memaafkan orang lain.
- b. Ketergantungan yang berlebihan pada orang lain mencakup mudah terpengaruh dan cenderung menilai secara tergesa-gesa.
- c. Tidak mampu menunda keinginan dan cenderung *impulsive*.
- d. Egosentris yang merupakan manifestasi dari egoisme. Individu yang tidak matang emosinya menunjukkan rasa tidak hormat pada orang lain, menuntut simpati orang lain dan meminta hal-hal yang kurang beralasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematangan emosi adalah : menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan lingkungannya, dapat menahan emosi-emosinya, mempertimbangkan dengan kritis terlebih dahulu suatu situasi, sebelum memberikan reaksi yang dikuasai oleh emosi-emosi. Jadi keadaannya berlainan dengan anak remaja yang lebih muda, yang reaksinya didasarkan atas pandangan-pandangan sepintas lalu saja dari situasi.

C. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Brooks (Santrock, 2011) pola asuh adalah sebuah proses dimana orang tua sebagai individu yang melindungi dan membimbing dari bayi sampai dewasa serta orang tua juga menjaga dengan perkembangan anak pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian.

Sedangkan Pola asuh menurut Slavin (Hidayat, 2003) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya, dan hampir sama dengan penjelasan Kohn (Taty Krisnawaty, 2006) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman dan perhatian orang tua kepada anak.

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan

disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan panutan awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain (Lestari, 2014).

Menurut Baumrind (2011), pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Dari uraian di atas pola asuh adalah perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dan berinteraksi dengan anak-anak dan merupakan sikap orang tua meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman dan perhatian orang tua kepada anak.

2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Dariyo, 2004 (Fikriyah Iftinah Fauzi, 2015) berpendapat bahwa faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua yang bijak akan memberikan satu jawaban dan alternatif agar remaja dapat berfikir dan memilih yang terbaik, sebaliknya jika orangtua tidak memberikan pilihan maka remaja akan bingung dan berusaha menemukan jawaban selain kepada orangtua sehingga akan muncul konflik antara remaja dan orangtua.

Menurut Hurlock, (2011) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua terdahulu bila orang tua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah biasanya teknik yang digunakan berlawanan dengan teknik yang dulu.
- c. Status sosial ekonomi orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa faktor pola asuh yaitu jenis kelamin, kesamaan disiplin, dan status social ekonomi orang tua.

3. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Iswantini (2002), pola asuh orang tua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Peraturan, penerapan aturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar.

- c. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak.
- d. Perhatian, tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak.
- e. Tanggapan, cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

Baumrind, (Dariyo, 2004), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu :

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.
- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkatan kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa aspek-aspek pola asuh yaitu ada kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orang tua, dan kasih sayang orang tua.

4. Jenis-Jenis Pola Asuh.

Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015) terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh demokrasi ini merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orang tua.

b. Pola asuh otoriter

Adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola

asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga.

c. Pola asuh permisif

Adalah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh permisif ini yaitu sikap pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal.

d. Pola asuh tipe penelantar

Pola asuh orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh tipe ini adalah pola asuh antar orang tua dengan anak memiliki komunikasi yang minim, anak yang tidak dalam pengawasan orang tua bahkan tidak ada. Orang tua

tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya.

D. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 4 Medan

Mappiare (2003) mengemukakan bahwa, kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Kematangan emosional menurut Mappiare (2003) mempunyai ciri-ciri antara lain: Kasih sayang, individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar; Emosi terkendali, Individu dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya ditandai dengan menahan diri untuk tetap tenang dan tidak mudah bertindak secara emosional, Emosi terbuka lapang, individu menerima kritik dan saran dari orang lain. Bersedia memberikan kesempatan orang lain untuk menemukan ide-idenya serta menghargai saran dan kritik orang lain, Emosi terarah, individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat

mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaiannya yang kreatif dan konstruktif.

Suryabrata (2002) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada diri seseorang adalah pola asuh. Pola asuh, seseorang sejak dini didik dalam suasana demokratis biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik dibanding pola asuh yang otoriter dimana seseorang sejak dini didik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan.

Menurut Chaplin (2008) mengemukakan kematangan emosi sebagai suatu keadaan mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi yang berimplikasi adanya kontrol emosi. Sedangkan Morgan menjelaskan kematangan emosi adalah keadaan emosi yang dimiliki seseorang dan apabila mendapat stimulus emosi, tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi sehingga dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional.

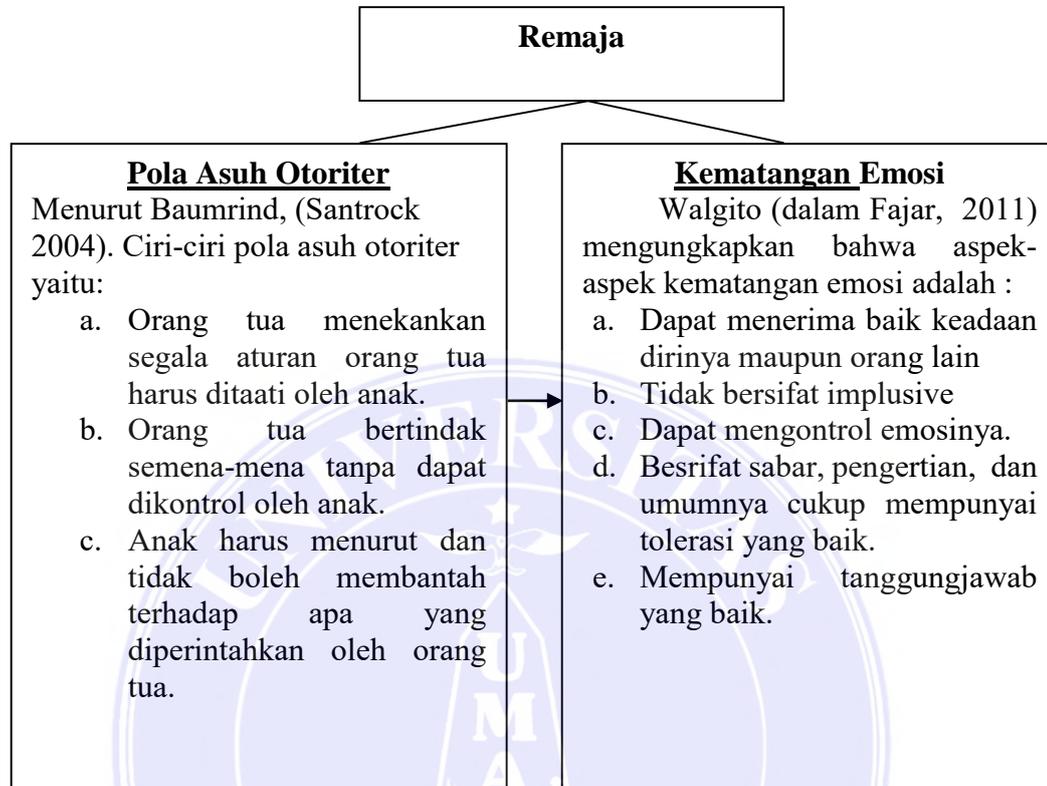
Peran orangtua atau keluarga dalam membentuk kematangan emosi remaja khususnya pola asuh orangtua dalam keluarga (Kartono, 2005). Orangtua yang mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak sangatlah berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja, meski dunia pendidikan atau sekolah, masyarakat, teman sebaya juga turut berperan dalam membentuk kematangan emosi remaja, pola asuh orangtua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk kematangan emosi remaja. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Baumrind (dalam Dariyo, 2012) membagi pola asuh orangtua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak,

akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anaknya. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, orangtua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan terhadap anak bersifat hangat. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman, orangtua cenderung memaksa memerintah dan menghukum apabila anak tidak melaksanakan perintah orangtua, dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah, orangtua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya.

Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015) pola asuh otoriter masih bisa diterapkan untuk anak usia awal namun tidak lagi cocok jika diterapkan kepada anak yang sudah memasuki usia remaja. Pola asuh otoriter yang menggunakan kekuasaan untuk melegitimasi peraturan dari orangtua cenderung tidak cocok pada masa perkembangan remaja dimana anak remaja sudah memiliki kemampuan yang lebih matang dibandingkan masa kanak-kanak. Adapun penggunaan kekuasaan orangtua kepada anak remaja harus diimbangi dengan upaya memberikan penjelasan terkait dengan alasan dari peraturan tersebut. Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh orangtua biasanya didorong oleh motivasi ideologi. Pola asuh ini cenderung mengontrol anak sebagaimana yang Tuhan harapkan terhadap anak. Hal inilah yang menyebabkan orang tua yang menjalankan pola asuh otoriter tidak memberi ruang pada anak untuk menegosiasikan peraturan karena aturan tersebut dianggap pedoman dari Tuhan (dalam Rusilaanti 2015).

Dalam penelitian terdahulu Fellasari (2016) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Hafiz (2018) juga menemukan hasil bahwa kesabaran dan pola asuh ibu yang otoriter terbukti memberi dampak positif terhadap kematangan emosi anak. Penelitian selanjutnya: Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Di Moderatori Oleh Kesabaran (Hafiz,2018). Beberapa fakta penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten, pola asuh otoriter berdampak positif atau tidak ada berdampak terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi anak dengan harapan kompetensi kesabaran dapat berperan sebagai variabel moderator. Subjek penelitian adalah remaja sebanyak 200 orang yang terdiri dari 119 orang perempuan dan 81 orang laki-laki yang bersekolah di Jakarta. Data dikumpulkan menggunakan instrument kuisisioner Kompetensi Kesabaran (KK), Kematangan Emosi (KE), dan Parental Authority Questionnaire (PAQ). Data dianalisa menggunakan analisa moderator. Hasil penelitian tidak menunjukkan peran kesabaran sebagai moderator terhadap kematangan emosi. Analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa kesabaran dan pola asuh ibu yang otoriter terbukti memberi dampak positif terhadap kematangan emosi anak.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah : Ada hubungan negative antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi pada remaja SMAN 4 Medan, Dengan asumsi semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kematangan emosi remaja SMAN 4 Medan, atau sebaliknya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kematangan emosi remaja SMAN 4 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Kematangan Emosi
2. Variabel Bebas : Pola Asuh Otoriter

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang

dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Data ini diungkap dengan skala kematangan emosi yang terdiri dari aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (dalam Fajar, 2011) adalah : Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain, Tidak bersifat implusive, Dapat mengontrol emosinya, Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik, Mempunyai tanggungjawab yang baik. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka semakin baik kematangan emosi, dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan oleh subjek maka semakin buruk kematangan emosinya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu pola pengasuhan orang tua dengan gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Pola asuh dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri pola asuh menurut Baumrind, (Santrock 2004).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jumlah populasi siswa dengan pola asuh otoriter dalam penelitian ini sebanyak 62 remaja SMA Negeri 4.

Untuk menentukan sampel maka diperlukan teknik sampling. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2003). Adapun jumlah sampel sebanyak 62 remaja SMA Negeri 4.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Teknik yang dilakukan sebelum mengambil sampel dalam hal ini adalah Teknik screening data pola asuh berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter.

Pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling, dimana yang dapat diartikan menurut Hadi (2000) pengambilan sampel yang diambil berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya sebagai berikut:

- a. Remaja SMA Negeri kelas XI
- b. Remaja SMA Negeri kelas XI dengan pola asuh otoriter

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan metodologi pengumpulan data dengan menggunakan skala kematangan emosi dan pola asuh orang tua.

1. Skala Kematangan Emosi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala yang mengukur kematangan emosi yang disusun berdasarkan aspek kematangan emosi Walgito (dalam Fajar, 2011) adalah :

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain
- b. Tidak bersifat *implusive*
- c. Dapat mengontrol emosinya.
- d. Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggungjawab yang baik.

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind, (Santrock 2004). Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- a. Orang tua menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak.
- b. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak.
- c. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua

Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (1997) data di dalam penelitian ini dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena merupakan penggambaran variable yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.

1. Validitas Alat Ukur

Arikunto (1997) menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Perason, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment Pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. bt = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- r. bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
 r. xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD. y = Standart deviasi total
 SD. x = Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

- $S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
 Sx^2 = Varians skor skala.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ \left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas x

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi, dimana $r_{xy} = -0,513$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kematangan emosi dinyatakan diterima.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,263$ Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap kematangan emosi sebesar 26,3%.
3. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter tergolong tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 82,5 dan nilai empiric sebesar 100,08, selanjutnya untuk kematangan emosi tergolong sedang mengarah ke rendah dengan nilai rata-rata hipotetik 55 dan nilai rata-rata empiric sebesar 51,58.

Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Diharapkan remaja untuk mencapai kematangan emosi yang positif maka disarankan untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti bermain, olah raga (basket, sepakbola dan lain-lain). Remaja juga diharapkan lebih terbuka kepada orang terdekatnya seperti orang tua, guru, atau orang yang lebih tua yang mampu memberikan arahan yang positif ketika remaja sulit dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Remaja juga diharapkan mampu menilai situasi terlebih dahulu sebelum bereaksi guna untuk mencapai kematangan secara emosi.

2. Saran Kepada Pemimpin Sekolah

Melihat pentingnya sekolah dalam membantu meningkatkan kematangan emosi maka disarankan agar mampu memberikan pelatihan, mendatangkan psikolog, serta mengadakan kegiatan positif.

3. Saran Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi seperti: usia, dan individu itu sendiri, lingkungan, dan jenis kelamin.

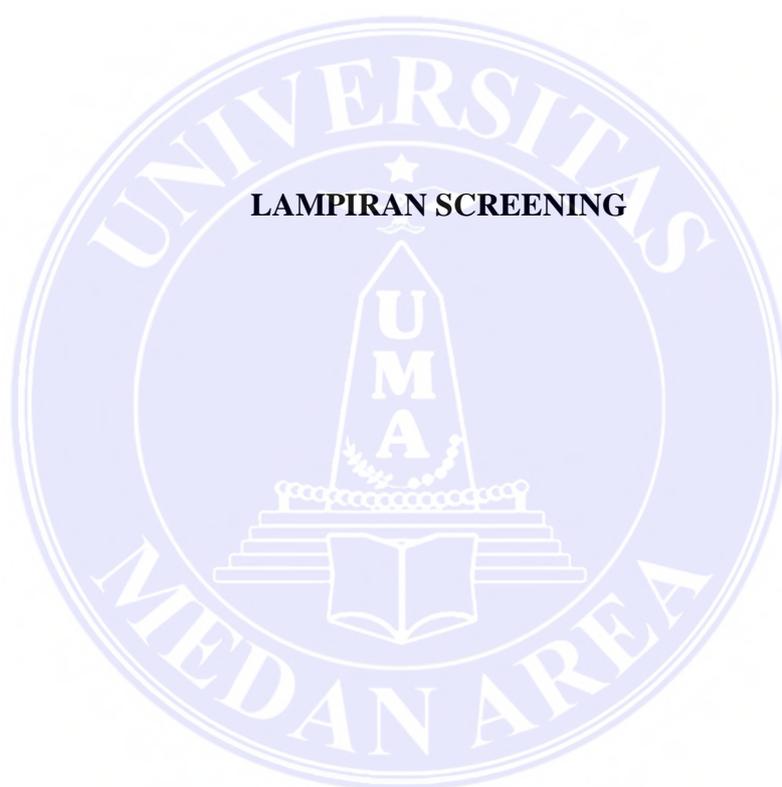
DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Mappiare. 2003. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Agoes Dariyo. (2007). Psikologi Perkembangan Bandung : PT.Refika Aditama
- Arikunto, Suharmisi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. Dasar-dasar Evaluasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alimul, Hidayat. (2003).Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Edisi I.Jakarta: Salemba Medika.
- Atkinson, dkk, 1995. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____,S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bimo, Walgito, 2004. Pengantar Psikologi Umum, Andi, Jakarta.
- Chaplin. C. (1993). Kamus Lengkap Psikologi.Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada
- Grothberg, E.H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA. USA: New Harbinger Publications. Inc.
- Hadi, S. (2000). *Methodology Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Baron, R, A & Byren,D. (2004). Psikologi sosial. Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P. (1999). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cobb, S. 1987. Social Support as Moderator of live Stress Psycholomatic Medicine. *Jurnal of Consulting and Clinical Psychology*. 38, 5, 300-314.
- Dariyo, Agoes. (2004). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, E. B. (2005). Adolescent Development. Nine Edition. Tokyo: McGrawn Hill.
- Hurlock, Elizabeth B.1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.

- Johnson DW & Johnson, R, T (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts.
- Kapri, U. C. Rani, N. (2014). Emotional Maturity: Characteristics And Levels. *International Journal Of Technological Exploration And Leasrning*. 3. 1. 359-361.
- Kartini, Kartono. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Papalia, D. E., 2001. *Human Development Eight Edition*. New York : Mc. Graw Hill.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
- Pikunas Lustin (2000) *Human Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd Cheap Offers: http://bit.ly/gadgets_cheap.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. Jhon W.2011.*Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shinta, Eka. 1995. *Perilaku Coping dan Dukungan Sosial pada Pemuda Penganggur, Studi Deskriptif Terhadap Pemuda Penganggur Di Perkotaan*. *Jurnal Psikologi Indonesia*. No 1. h. 34-42
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- _____. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Tarmidi, dan Rambe A.R.R. 2010. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*. *Jurnal Psikologi* Vol. 37 No. 1.
- Taylor, S. E. Peplau, L. A., Sears, D. O. 1997. *Social Psychology. 9th edition*. NewJersey: Prentice Hall International Editions.
- Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.

- Wardani. 2009. Riset Sumber Daya Manusia. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhani, IGAK dan Kusway a Wihardit. 2011. Pene litian Tindak an Kelas. Tangerang g: Universitas Terbuka.
- Young. Maryati, H., Alsa, A & Rohmatun. 2007. Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat. Jurnal PsikologiProyeksi2, 2, 27-35.
- Yusuf, Syamsu. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya





Nama :
Usia:
Kelas :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini akan diuraikan kepada saudara beberapa pernyataan. Saudara diminta untuk memberikan pendapat terhadap pernyataan-pernyataan dengan cara memilih salah satunya dengan memberikan tanda (X)

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing

1.
 - a. Saya harus mengikuti peraturan dirumah
 - b. Saat saya pulang terlambat saya tidak kena marah
 - c. Saya akan memberikan alasan kenapa saya pulang terlambat
 - d. Orang tua tidak pernah tau jam berapa jadwal saya pulang sekolah
2.
 - a. Saat ada masalah di sekolah saya mencari solusi dengan orang tua
 - b. Orang tua akan memarahi saya jika saya memiliki masalah disekolah
 - c. Saat saya ada masalah saya hanya akan melakukan apa yang menurut saya benar
 - d. Orang tua tidak mengetahui kejadian apa yang saya alami setiap hari
3.
 - a. Saya aktif dan mengikuti organisasi
 - b. Orang tua tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan di Sekolah
 - c. Orang tua mengizinkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - d. Kegiatan apapun yang saya ikuti tanpa dukungan dari orang tua
4.
 - a. Saya mudah beradaptasi
 - b. Orang tua menentukan pertemanan saya
 - c. Saya boleh berteman dengan siapa saja
 - d. Orang tua saya tidak mengenal teman-teman saya
5.
 - a. Saya menyukai sebuah kompetisi
 - b. Orang tua menentukan kompetisi apa yang sesuai untuk saya
 - c. Saya menggali bakat saya sendiri
 - d. Orang tua tidak menegetahui bahwa saya memiliki keterampilan

no	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	keterangan
1	a	b	b	c	a	a	a	a	b	a	demokratis
2	a	a	b	d	a	a	b	b	a	a	demokratis
3	a	b	a	a	c	a	c	a	b	a	demokratis
4	a	a	a	a	b	a	a	a	a	a	demokratis
5	a	a	a	b	a	a	a	b	a	a	demokratis
6	a	b	a	a	a	a	a	b	b	a	demokratis
7	a	b	d	a	a	b	b	a	a	b	demokratis
8	b	a	a	c	a	c	a	b	a	b	demokratis
9	a	a	a	b	a	a	a	a	a	c	demokratis
10	a	a	b	a	a	a	b	a	a	a	demokratis
11	b	c	b	b	b	b	b	b	b	b	otoriter
12	b	a	b	b	b	b	b	b	b	b	otoriter
13	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	otoriter
14	b	b	b	b	c	b	b	b	c	b	otoriter
15	b	a	b	c	c	c	b	c	c	c	otoriter
16	b	b	b	a	a	d	b	a	a	d	otoriter
17	b	b	b	c	b	b	b	c	b	b	otoriter
18	b	b	b	d	b	b	b	b	b	b	otoriter
19	b	b	a	b	b	b	b	b	b	b	otoriter
20	b	c	b	b	b	a	b	b	b	b	otoriter
21	b	d	c	b	b	a	b	b	c	b	otoriter
22	b	a	a	b	b	b	b	c	c	c	otoriter
23	b	a	d	b	b	b	b	a	a	d	otoriter
24	b	b	b	b	b	b	b	c	b	b	otoriter
25	b	b	b	b	a	a	b	b	c	b	otoriter
26	b	a	b	b	b	b	b	b	d	b	otoriter
27	c	b	b	b	a	b	b	a	b	b	otoriter
28	d	c	b	b	a	b	c	b	b	b	otoriter
29	a	a	b	b	b	b	d	c	b	b	otoriter
30	b	a	b	b	b	b	a	a	b	b	otoriter
31	c	b	b	b	a	b	a	d	b	b	otoriter
32	d	c	b	b	a	b	b	b	b	b	otoriter
33	a	a	b	b	b	b	b	c	b	c	otoriter
34	b	b	c	b	b	b	b	d	b	a	otoriter
35	b	b	d	b	b	b	a	b	b	c	otoriter
36	b	a	b	b	b	c	b	b	b	a	otoriter
37	c	b	b	b	c	d	c	b	b	a	otoriter

38	d	c	b	b	d	a	a	b	b	b	otoriter
39	a	a	b	b	a	a	d	b	b	b	otoriter
40	a	d	b	b	a	b	b	b	b	b	otoriter
41	b	b	b	b	b	b	b	b	a	a	otoriter
42	b	a	d	b	a	d	b	b	b	b	otoriter
43	b	b	b	b	b	b	b	b	b	a	otoriter
44	b	b	b	b	b	b	b	a	a	c	otoriter
45	b	a	b	b	a	b	b	b	b	d	otoriter
46	c	b	b	c	b	b	b	a	b	a	otoriter
47	d	c	b	d	c	b	b	a	b	b	otoriter
48	a	a	b	a	a	b	b	b	b	b	otoriter
49	b	a	b	b	a	b	b	b	b	b	otoriter
50	c	b	b	c	b	b	b	a	b	a	otoriter
51	d	b	a	d	d	b	a	d	b	b	otoriter
52	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	otoriter
53	b	b	b	b	b	b	b	b	b	a	otoriter
54	b	b	a	b	b	b	a	b	b	b	otoriter
55	b	c	b	b	b	c	b	b	b	a	otoriter
56	b	d	c	b	b	d	c	b	b	a	otoriter
57	b	a	a	b	b	a	a	b	b	b	otoriter
58	b	b	a	b	b	b	a	b	b	b	otoriter
59	b	b	c	b	b	c	b	b	b	a	otoriter
60	b	a	d	b	a	d	d	b	a	d	otoriter
61	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	otoriter
62	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	otoriter
63	b	a	b	b	a	b	b	b	a	b	otoriter
64	c	b	b	c	b	b	b	c	b	b	otoriter
65	d	c	b	d	c	b	b	d	c	b	otoriter
66	b	b	b	c	b	b	c	c	b	b	otoriter
67	b	a	a	d	b	a	a	d	a	c	otoriter
68	b	c	b	b	b	c	b	b	b	a	otoriter
69	b	b	c	b	b	b	c	b	a	a	otoriter
70	b	b	d	b	b	b	d	b	b	b	otoriter
71	b	a	b	b	b	a	b	b	b	b	otoriter
72	c	b	b	b	c	b	b	b	b	b	otoriter
73	d	c	b	b	d	c	b	b	b	b	otoriter
74	c	c	c	c	b	a	a	a	c	c	permisif
75	c	d	c	a	a	c	c	c	b	c	permisif
76	c	c	c	c	b	a	d	c	c	c	permisif

77	c	c	c	a	a	a	c	c	c	c	permisif
78	b	b	b	c	c	b	c	c	b	c	permisif
79	c	c	c	c	b	c	c	c	c	b	permisif
80	c	d	c	a	a	c	d	c	a	a	permisif
81	c	c	c	c	b	c	c	c	c	b	permisif
82	c	c	c	a	a	c	c	c	a	a	permisif
83	b	b	b	c	c	b	b	b	c	c	permisif
84	c	c	c	c	b	c	c	c	c	b	permisif
85	c	d	c	a	a	c	d	c	a	a	permisif
86	c	c	c	c	b	c	c	c	c	b	permisif
87	c	c	c	a	a	c	c	c	a	a	permisif
88	b	c	c	c	c	b	b	b	c	c	permisif
89	c	c	c	c	c	c	c	c	b	c	permisif
90	c	c	c	a	c	c	c	a	a	c	permisif
91	b	b	b	c	c	b	b	c	c	b	permisif
92	c	c	c	c	c	c	c	c	b	c	permisif
93	c	c	c	a	c	d	c	a	a	c	permisif
94	c	c	c	c	c	c	c	c	b	c	permisif
95	b	b	b	c	c	b	b	c	c	c	permisif
96	c	b	a	c	b	a	b	c	c	c	permisif
97	c	c	a	c	b	a	b	c	c	c	permisif
98	c	c	a	c	b	a	c	c	c	c	permisif
99	c	b	a	c	b	a	c	c	c	a	permisif
100	d	d	a	a	d	d	a	c	d	d	penelantar
101	d	d	d	d	d	d	a	d	d	c	penelantar
102	d	d	c	d	c	d	d	d	d	d	penelantar
103	d	d	d	d	c	d	a	d	d	d	penelantar
104	d	d	d	a	c	d	d	a	c	d	penelantar
105	d	a	a	d	d	a	c	d	d	d	penelantar
106	d	d	d	d	a	c	d	a	a	d	penelantar
107	d	d	a	a	d	d	a	c	d	c	penelantar
108	d	d	d	d	d	d	a	d	c	d	penelantar
109	d	d	c	d	c	d	d	d	a	d	penelantar
110	d	d	d	d	c	d	a	d	d	d	penelantar
111	d	d	d	a	c	d	d	a	d	a	penelantar
112	d	a	a	d	d	a	c	d	c	d	penelantar
113	d	d	a	a	d	d	a	c	d	d	penelantar
114	d	d	d	d	d	d	a	d	d	d	penelantar
115	d	d	a	a	d	d	a	c	c	d	penelantar

116	d	d	d	d	d	d	a	d	d	d	penelantar
117	d	d	c	d	c	d	d	d	d	d	penelantar
118	d	d	d	d	c	d	a	d	c	d	penelantar
119	d	d	d	a	c	d	d	a	d	d	penelantar
120	d	a	a	d	d	a	c	d	s	d	penelantar



**LAMPIRAN UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR
PENELITIAN**



RELIABILITY

```

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7
aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15
aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23
aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31
aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39
aitem_40
/SCALE('Pola Asuh Otoriter') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

Notes	
Output Created	01 April 2021 15:24:19
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 62 Matrix Input
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39 aitem_40 /SCALE('Pola Asuh Otoriter') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>
Resources	<pre> Processor Time 00:00:00,03 Elapsed Time 00:00:00,07 </pre>

Scale: Pola Asuh Otoriter**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	62	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	62	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,913	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,44	,532	62
aitem_2	3,32	,505	62
aitem_3	3,15	,623	62
aitem_4	2,50	,825	62
aitem_5	3,16	,451	62
aitem_6	2,98	,614	62
aitem_7	2,79	,908	62
aitem_8	2,76	,918	62
aitem_9	2,97	,542	62
aitem_10	3,06	,674	62
aitem_11	2,95	,777	62
aitem_12	3,16	,549	62
aitem_13	2,97	,768	62
aitem_14	2,53	,804	62
aitem_15	2,61	,797	62
aitem_16	2,81	,786	62
aitem_17	3,08	,609	62
aitem_18	3,08	,489	62
aitem_19	3,21	,449	62
aitem_20	3,24	,843	62
aitem_21	3,11	,655	62
aitem_22	2,89	,546	62
aitem_23	2,82	,666	62

aitem_24	2,74	,767	62
aitem_25	2,97	,542	62
aitem_26	3,13	,586	62
aitem_27	3,13	,640	62
aitem_28	3,26	,745	62
aitem_29	3,26	,510	62
aitem_30	3,13	,640	62
aitem_31	2,98	,735	62
aitem_32	3,23	,459	62
aitem_33	3,08	,731	62
aitem_34	3,06	,508	62
aitem_35	3,18	,666	62
aitem_36	2,90	,593	62
aitem_37	2,81	,721	62
aitem_38	3,15	,674	62
aitem_39	3,29	,492	62
aitem_40	3,11	,655	62

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	117,56	151,692	,583	,910
aitem_2	117,68	154,157	,414	,911
aitem_3	117,85	155,536	,237	,913
aitem_4	118,50	155,500	,167	,915
aitem_5	117,84	156,859	,325	,913
aitem_6	118,02	153,524	,375	,912
aitem_7	118,21	142,890	,732	,906
aitem_8	118,24	157,662	,348	,918
aitem_9	118,03	158,491	,060	,915
aitem_10	117,94	155,176	,237	,913
aitem_11	118,05	149,162	,518	,910
aitem_12	117,84	156,006	,241	,913
aitem_13	118,03	150,425	,456	,911
aitem_14	118,47	145,761	,680	,907
aitem_15	118,39	149,520	,485	,910
aitem_16	118,19	158,814	,009	,917
aitem_17	117,92	160,010	-,050	,916
aitem_18	117,92	153,190	,510	,910
aitem_19	117,79	154,988	,395	,912
aitem_20	117,76	147,891	,537	,910
aitem_21	117,89	155,085	,351	,913
aitem_22	118,11	150,036	,693	,908
aitem_23	118,18	147,001	,753	,907

aitem_24	118,26	147,998	,591	,909
aitem_25	118,03	152,589	,502	,910
aitem_26	117,87	154,147	,351	,912
aitem_27	117,87	150,606	,547	,910
aitem_28	117,74	147,277	,651	,908
aitem_29	117,74	157,965	,108	,914
aitem_30	117,87	150,114	,579	,909
aitem_31	118,02	144,574	,820	,906
aitem_32	117,77	154,997	,385	,912
aitem_33	117,92	148,993	,565	,909
aitem_34	117,94	150,553	,706	,909
aitem_35	117,82	150,804	,511	,910
aitem_36	118,10	147,335	,829	,907
aitem_37	118,19	145,995	,752	,907
aitem_38	117,85	150,192	,543	,910
aitem_39	117,71	155,226	,337	,912
aitem_40	117,89	153,840	,328	,912

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
121,00	159,607	12,634	40

Reliability

Notes

Output Created		01 April 2021 15:25:29
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File Matrix Input	DataSet1 <none> <none> <none>
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	62 User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	Processor Time	00:00:00,05
Resources	Elapsed Time	00:00:00,03

```

RELIABILITY
/VARIABLES=aitem_1
aitem_2 aitem_3 aitem_4
aitem_5 aitem_6 aitem_7
aitem_8 aitem_9 aitem_10
aitem_11 aitem_12 aitem_13
aitem_14 aitem_15 aitem_16
aitem_17 aitem_18 aitem_19
aitem_20 aitem_21 aitem_22
aitem_23 aitem_24
/SCALE('Kematangan Emosi')
ALL
/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=DESCRIPTIVE
SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Scale: Kematangan Emosi

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	62	100,0
Excluded ^a	0	,0
Total	62	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

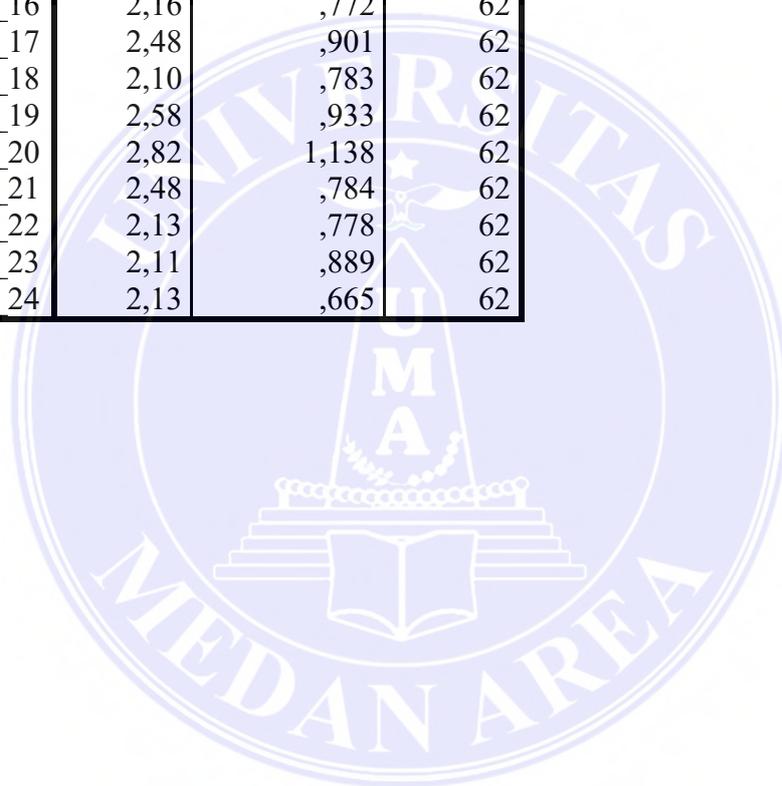
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,48	,741	62
aitem_2	2,10	,646	62
aitem_3	2,63	,945	62
aitem_4	1,82	,800	62

aitem_5	2,10	,694	62
aitem_6	2,26	,828	62
aitem_7	1,97	,677	62
aitem_8	2,08	,635	62
aitem_9	2,56	,738	62
aitem_10	2,60	,664	62
aitem_11	2,58	,860	62
aitem_12	2,74	,745	62
aitem_13	2,48	,646	62
aitem_14	2,52	,971	62
aitem_15	1,95	,756	62
aitem_16	2,16	,772	62
aitem_17	2,48	,901	62
aitem_18	2,10	,783	62
aitem_19	2,58	,933	62
aitem_20	2,82	1,138	62
aitem_21	2,48	,784	62
aitem_22	2,13	,778	62
aitem_23	2,11	,889	62
aitem_24	2,13	,665	62



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	53,39	108,274	,758	,902
aitem_2	53,77	115,883	,303	,910
aitem_3	53,24	104,318	,792	,900
aitem_4	54,05	115,948	,327	,913
aitem_5	53,77	112,965	,478	,908
aitem_6	53,61	108,733	,642	,904
aitem_7	53,90	111,531	,596	,906
aitem_8	53,79	115,414	,344	,910
aitem_9	53,31	108,609	,738	,903
aitem_10	53,27	109,776	,739	,903
aitem_11	53,29	107,291	,700	,903
aitem_12	53,13	113,295	,420	,909
aitem_13	53,39	112,569	,548	,906
aitem_14	53,35	105,347	,713	,902
aitem_15	53,92	114,797	,317	,911
aitem_16	53,71	117,783	,127	,914
aitem_17	53,39	110,766	,471	,908
aitem_18	53,77	109,129	,658	,904
aitem_19	53,29	104,668	,784	,901
aitem_20	53,05	101,883	,754	,901
aitem_21	53,39	113,192	,402	,909
aitem_22	53,74	110,949	,546	,906
aitem_23	53,76	115,891	,300	,914
aitem_24	53,74	117,539	,175	,913

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
55,87	120,508	10,978	24

LAMPIRAN UJI NORMALITAS ALAT UKUR PENELITIAN



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pola Asuh Otoriter	62	100,08	12,049	67	120
Kematangan Emosi	62	51,58	10,735	32	77

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Otoriter	Kematangan Emosi
N		62	62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	100,08	51,58
	Std. Deviation	12,049	10,735
Most Extreme Differences	Absolute	,190	,165
	Positive	,069	,153
	Negative	-,190	-,165
Kolmogorov-Smirnov Z		1,092	1,303
Asymp. Sig. (2-tailed)		,233	,067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



UJI LINIERITAS ALAT UKUR PENELITIAN

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kematangan Emosi * Pola Asuh Otoriter	62	100,0%	0	0,0%	62	100,0%

Report

Kematangan Emosi

Pola Asuh Otoriter	Mean	N	Std. Deviation
67	59,00	1	.
69	59,00	1	.
74	57,00	2	,000
77	61,00	2	1,414
85	59,00	1	.
86	59,00	2	,000
87	60,50	2	2,121
88	59,00	1	.
93	47,50	2	9,192
97	53,00	1	.
98	54,33	3	,577
99	58,50	4	1,915
100	53,17	6	7,195
101	62,00	2	4,243
102	60,75	4	6,131
103	58,67	3	19,604
104	47,50	2	9,192
105	50,67	3	10,504
107	35,00	2	,000
108	45,00	4	13,491
109	34,00	2	1,414
110	37,50	2	2,121
111	46,50	2	6,364
112	66,00	1	.
114	46,50	2	7,778
116	37,67	3	5,132
119	37,00	1	.
120	38,00	1	.
Total	51,58	62	10,735

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan Emosi * Pola Asuh Otoriter	(Combined)	4756,847	27	176,180	2,636	,004
	Between Groups	1850,092	1	1850,092	27,683	,000
	Linearity	2906,755	26	111,798	1,673	,079
	Deviation from Linearity	2272,250	34	66,831		
	Within Groups	7029,097	61			
Total						

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kematangan Emosi * Pola Asuh Otoriter	-,513	,263	,823	,677



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh Otoriter	100,08	12,049	62
Kematangan Emosi	51,58	10,735	62

Correlations

		Pola Asuh Otoriter	Kematangan Emosi
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	-,513**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	62	62
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	-,513**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :

Petunjuk Pengisian Skala

Skala ini digunakan untuk mengukur komitmen anda terhadap organisasi untuk itu diharapkan anda mengisinya secara benar. Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

- SS : Bila merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.
- S : Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.
- TS : Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.
- STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia.

Contohnya adadibawahini :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saat berada diantara orang lain, saya mampu membawakan diri				

SS S TS STS

Tanda ceklis (√) merupakan seseorang itu merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

N O	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saat berada diantara orang lain, saya mampu membawakan diri	SS	S	TS	STS
2.	Saya tidak bisa menerima masukan dari orang lain	SS	S	TS	STS
3.	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang	SS	S	TS	STS
4.	Saat berada bersama orang baru, saya sulit berkomunikasi	SS	S	TS	STS
5.	Saya akan mendahulukan tanggung jawab saya dari pada keinginan saya	SS	S	TS	STS
6.	Saya senang menjadi seperti orang lain	SS	S	TS	STS
7.	Saya akan menjadikan kesalahan saya sebagai pengalaman yang tidak boleh diulangi	SS	S	TS	STS
8.	Tugas yang sudah saya kumpulkan tidak saya cek kembali	SS	S	TS	STS
9.	Saya menerima masukan dari teman agar saya bisa menjadi lebih baik	SS	S	TS	STS
10.	Ketika masalah datang saya akan menghindarinya	SS	S	TS	STS
11.	Saya menerima apabila dikritik guru atau teman	SS	S	TS	STS
12.	Saat dikritik saya merasa kecil hati	SS	S	TS	STS
13.	Ketika ada orang lain memberi masukan saya merasa senang	SS	S	TS	STS
14.	Saya merasa minder berada diantara teman yang memiliki prestasi	SS	S	TS	STS
15.	Ketika memiliki masalah, saya tetap mampu menyelesaikan tugas sekolah	SS	S	TS	STS
16.	Saya tidak bisa menahan amarah	SS	S	TS	STS
17.	Saya mampu menahan kemarahan	SS	S	TS	STS
18.	Saya akan marah jika teman tidak mendengarkan ide dari saya	SS	S	TS	STS
19.	Sebelum melakukan sesuatu saya akan mempertimbangkan akibatnya	SS	S	TS	STS
20.	Saya bertindak sesuai apa yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
21.	Saya akan mengevaluasi semua tugas tugas saya setiap minggu	SS	S	TS	STS
22.	Apabila lagi badmood saya akan menjauhi teman-teman	SS	S	TS	STS
23.	Saya akan memaafkan teman yang membuat saya tersinggung	SS	S	TS	STS

24.	Saya tidak mampu menahan amarah	SS	S	TS	STS
25.	Ketika sedang badmood saya akan tetap ngumpul bersama teman	SS	S	TS	STS
26.	Setiap tindakan yang saya ambil tidak pernah saya pertimbangkan	SS	S	TS	STS
27.	Apabila pendapat saya sulit diterima teman, saya akan menerima	SS	S	TS	STS
28.	Saya tidak akan menegur teman yang saya benci	SS	S	TS	STS
29.	Saya akan tetap berteman dengan teman yang berbeda keyakinan	SS	S	TS	STS
30.	Saya menolak apabila teman memilih saya sebagai ketua kelas	SS	S	TS	STS
31.	Saya akan membantu teman yang membutuhkan bantuan	SS	S	TS	STS
32.	Saya lebih memilih teman yang satu keyakinan dengan saya	SS	S	TS	STS
33.	Saat teman saya dipilih menjadi pemimpin dikelas, saya akan bersedia	SS	S	TS	STS
34.	Saya tidak peduli kepada teman	SS	S	TS	STS
35.	Saya mampu menyelesaikan segala tugas saya sendiri	SS	S	TS	STS
36.	Saya tidak mampu menyampaikan pendapat saya	SS	S	TS	STS
37.	Saya mampu mewakili teman-teman dalam menyampaikan pendapat	SS	S	TS	STS
38.	Saya cenderung bergantung pada orang lain	SS	S	TS	STS
39.	Saat masalah datang bertubi-tubi saya cenderung bersikap tabah menghadapi semuanya	SS	S	TS	STS
40.	Saya akan menyalahkan diri saya sendiri apabila saya menghadapi masalah	SS	S	TS	STS

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya dilarang dengan keras, bergaul dengan anak-anak remaja lainnya, baik laki-laki maupun perempuan	SS	S	TS	STS
2.	Orang tua akan menaehati saya jika saya mengecewakan mereka	SS	S	TS	STS
3.	Memarahi anak bahkan memukul anak adalah hal yang wajar dilakukan orang tua	SS	S	TS	STS
4.	Orang tua mendukung hal yang baik untuk saya	SS	S	TS	STS
5.	Orang tua selalu memaksakan kehendak dirinya, karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak tanpa merundingkannya terlebih dahulu	SS	S	TS	STS
6.	Apabila saya salah, saya akan meminta maaf kepada orang tua	SS	S	TS	STS
7.	Anak harus selalu patuh terhadap peraturan yang dibuat orang tua meskipun anak tidak menyukainya	SS	S	TS	STS
8.	Saya diberi kepercayaan bergaul dengan siapa saja	SS	S	TS	STS
9.	Orang tua tidak suka mendengar anak membatah perkataan yang ia bicarakan	SS	S	TS	STS
10.	Saya mematuhi orang tua saya tanpa tekanan	SS	S	TS	STS
11.	Orang Tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk menjelaskan kesalahan yang telah ia lakukan	SS	S	TS	STS
12.	Orang tua saya tidak membagi permasalahannya kepada saya	SS	S	TS	STS
13.	Mengharuskan anak untuk selalu belajar setiap hari meski anak tidak menginginkannya	SS	S	TS	STS
14.	Saya tidak pernah dipukul oleh orang tua saya	SS	S	TS	STS
15.	Orang Tua berhak memarahi bahkan memukul anaknya bila anak melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS
16.	Saya akan mengabarkan orang tua jika terlambat pulang	SS	S	TS	STS
17.	Saya akan dimarahi dan dihukum jika, ketahuan terlambat pulang	SS	S	TS	STS
18.	orang tua tidak memaksa saya untuk memahimi kondisi mereka	SS	S	TS	STS
19.	Semua keputusan berada di tangan orang tua	SS	S	TS	STS
20.	Semua keputusan yang saya ambil akan di setujui orang tua	SS	S	TS	STS
21.	Orang tua memaksa saya untuk mengerti permasalahan yang mereka hadapi	SS	S	TS	STS
22.	Saya memiliki jadwal untuk belajar setiap harinya	SS	S	TS	STS

23.	Orang tua tidak suka membicarakan masalah yang terjadi kepada anaknya, karena merasa anak tidak mengerti apa-apa	SS	S	TS	STS
24.	Orang tua memberikan saya kesempatan untuk menjelaskan kesalahan yang sudah saya lakukan	SS	S	TS	STS



LAMPIRAN DOKUMENTASI



DAFTAR NAMA SISWA SMA NEGERI 4 MEDAN
KELAS XI IPS-1 (LINTAS MINAT BIOLOGI)
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020/2021
MATA PELAJARAN : _____
WALI KELAS : ROSLINA TAMBUNAN, S.Pd

NO	N A M A	L/P	AG	KD		KD		KD		KD		NR	KET
				PENILAIAN		PENILAIAN		PENILAIAN		PENILAIAN			
				RT2	RT2	RT2	RT2	RT2	RT2				
1	AKHTAR ABDULRAHMAN GHAZALI (M)	L	I										
2	ANGELINA NAINGGOLAN	P	KP										
3	AUDREY SABRINA	P	KP										
4	AYU KRISHAWATI	P	I										
5	BAHZI ATSIL	L	I										
6	CYNTHIA MARGARET SIMANJUNTAK	P	KP										
7	DEA AMANDA SEMBIRING	P	KP										
8	DIMAS PRAYOGA	L	I										
9	EUNIKE ATALJA HUTASOIT	P	KP										
10	GRACE BR BANJARNAHOR	P	KP										
11	HANNA PRISCILLA ANGELY BR SITORUS	P	KP										
12	HIZKIA DONIVAN LUMBAN TOBING	L	KP										
13	INDRAJID DERMAWAN	L	I										
14	JIHAN SHADRINA	P	I										
15	JOICE RUT CAHAYA MALAU	P	KP										
16	M IRVANDY HARIS	L	I										
17	MARGARETH THIODORA ANGGIE HU	P	KP										
18	MATHIAS RIVAN HUTAURUK	L	KP										
19	MAWADDAH SALSABILA ROBIUL	P	I										
20	MUHAMMAD FAIZ ABRAR LUBIS (M1)	L	I										
21	NURHAFIFAH	P	I										
22	PUTRI BALQIS AR RAUDHAH	P	I										
23	PUTRI BALQIS AR RODHIAH	P	I										
24	PUTRI NOVTAPIANI (M1)	P	I										
25	SALSABILA AZ - ZAHRA	P	I										
26	SHERLY WULANDARI RAHMAN	P	I										
27	SYIFA SALSABILA	P	I										
28	THORIQ AR RAFI	L	I										
29	WANDI MIKHAEL CRISTIAN SARAGIH	L	KP										
30	WINKY FERRANO MARSUDITUA	L	KP										
31	WULANDARI	P	I										
32	YAKUB PANGIHUTAN SILABAN	L	KP										
33	YOHANNA TOGI SIREGAR	P	KP										

Medan, _____ 2020
GURU MATA PELAJARAN

 NIP. _____

DAFTAR NAMA SISWA SMA NEGERI 4 MEDAN
KELAS XI MIPA-10 (LINTAS MINAT : SASRA INGGRIS)
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021
MATA PELAJARAN : _____
WALI KELAS : HALIMATUSSA'DIYAH, S.Pd

NO	N A M A	U/P	AG	KD		KD		KD		KD		NR	KET
				PENILAIAN	RT2	PENILAIAN	RT2	PENILAIAN	RT2	PENILAIAN	RT2		
1	ALPINA OLBRET SITUMEANG	P	KP										
2	ANANDA AZZAHRA	P	I										
3	ANANDA SALSABILA	P	I										
4	ARIEF AHMAD RAIHAQI	L	I										
5	BIMA HARYO SAPUTRA	L	I										
6	BONATIO VINCENT EFFENDI HUTAG	L	KP										
7	CATRINE NOVITA FLORA SARAGI (M)	P	KP										
8	DANIEL MARTINUS	L	KP										
9	DEWI FATAHILLAH HARIANJA	P	I										
10	ERIKA WINDY CRISTIN SITUMORANI	P	KP										
11	ERNI YUSNITA	P	I										
12	FANNISA DHIYA ARDILA MANIK	P	I										
13	FARREL CHRISTOPHER SEBASTIAN	L	KP										
14	FENDI IRWAN GULO	L	KP										
15	GEONERSYA HAIDAR RUDHANI (M1)	L	I										
16	GERHARD CHRISVITO DAMERO SUTONGA	L	KP										
17	IKCHAN FARHAN SYAPUTRA	L	I										
18	IMELDA F. NAIBAHO (M1)	P	KP										
19	JOE CALVIN	L	KP										
20	JOHANNES RENALDO HAMONANGAN SIBARANI	L	KP										
21	KASIH KRISTIANI SITINJAK	P	KP										
22	LAURA AULIA BR SEMBIRING (M1)	P	KP										
23	MARIO SEBASTIAN SIA GIAN (M1)	L	KP										
24	MISAL ALGOSPEL (M2)	L	KP										
25	MONA NOVITA SIBUEA	P	KP										
26	MUHAMMAD AFANDI HARAHAP	L	I										
27	MUHAMMAD TEVA MAULANA	L	I										
28	NADIA	P	I										
29	RICO FERNANDES NABABAN	L	I										
30	RINI SEFDHYANTI GINTING'S	P	I										
31	SATRIA WINATA	L	I										
32	SATYA NUGRAHA	L	I										
33	TANIA MARCELINA ELISABETH SIMA	P	KP										
34	VEBBY ALECXA HUTAGAOL	P	KP										
35	WAHYUDI DIFLER RAMBE	L	KP										
36	ZIKRI EZZA ALHIRA	L	I										

Medan, 2020
GURU MATA PELAJARAN

 NIP.

**DAFTAR NAMA SISWA SMA NEGERI 4 MEDAN
KELAS XI MIPA-3 (LINTAS MINAT EKONOMI)
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

MATA PELAJARAN : _____
WALI KELAS : VALENTINA, S.S

NO	N A M A	L/P	AG	KD		KD		KD		KD		NR	KET
				PENILAIAN		PENILAIAN		PENILAIAN		PENILAIAN			
				RT2	RT2	RT2	RT2	RT2	RT2				
1	ALIFA RAISSA NOOR	P	I										
2	ALIYA AFIFA GINTING	P	I										
3	ALLYONA EGITA SITEPU	P	I										
4	ALVITO FEBRIANTO NATAMA NAPIRUPULU	L	KP										
5	AZLIA KHAIRA PUTRI	P	I										
6	BEATRIX ROMALU	P	KP										
7	BENAYA BINSAR HUTAHAEAN	L	KP										
8	BINTANG RYAN WARDANA	L	I										
9	CHARA BREGITA BR PERANGIN ANGIN	P	KP										
10	CHRISTOFEL A SIMBOLON	L	KP										
11	DEBORA MONALU DOROTHY TOGATOROP	P	KK										
12	DEVLIN HALOMOAN SIMANIHURUK	L	KP										
13	DHINY RAHMAWATI	P	I										
14	DIAN YUNITA	P	I										
15	GABRIELLA VELDA	P	KK										
16	GLORIA MARANATA NAINGGOLAN	P	KP										
17	HAFIF PRAMANA (M2)	L	I										
18	JEREMY WILSON SIREGAR	L	KP										
19	JOSHUA ANDREW CHRISTIANTO SIANTURI	L	KP										
20	KEVIN PATRICK HUTAURUK	L	KK										
21	LYRA ANGELICA	P	I										
22	MEVIONA ZUHRINA	P	I										
23	NABILA AULIA PUTRI	P	I										
24	NAZWA RATU NAMIRA TIMUR	P	I										
25	NIKO TABASTA	L	KK										
26	NYDIA PRATIWI SIREGAR	P	KP										
27	RAFANI FIONA SILALAH	P	KP										
28	RAJA MICHAEL JEREMIA SIAGIAN	L	KP										
29	RATU GLADYS DIFA (M2)	P	I										
30	RICHARD SIMON HALOMOAN SILTONGA	L	KP										
31	SITI RAYA ARTANTI BR. SIANTURI	P	I										
32	STEVEND THONG ALEXANDER SILTONGA	L	KP										
33	TESALONIKA TANIA HUTAJULU	P	KP										
34	VALENTANIA HUTAGALUNG	P	KP										
35	WIDIAWATI SIHALOHO	P	KK										
36	YOBEL DEMAK TARIHORAN	L	KP										

Medan, 2020
GURU MATA PELAJARAN

NIP.

LAMPIRAN SURAT PENELITIAN

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II Jalan Gelombang Nomor 79 / Jalan Sei Gerayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ.medanarea@uma.ac.id

Nomor : 265/FPSI/01.10/III/2021
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 15 Maret 2021

Yth. Kepala SMA Negeri 4 Medan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ade Lia Anggraini
NPM : 168600272
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 4 Medan, Jl. Gelas No. 12, Sei Putih Tengah, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20118 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kematangan Emosi pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 4 Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



